

FENOMENA BUDAYA TEDAK SITI (KAJIAN MULTIKULTURAL DI KABUPATEN BATANG)

Dian Kusumawati¹
Universitas Selamat Sri
Diankusumawati22@gmail.com

Abstract

Indonesia is a multicultural country. Various ethnic groups, customs, languages live side by side in one Indonesian unit. One form of national cultural wealth as a form of multiculturalism in Indonesia is "Tedak Siti" culture. The purpose of this study is to analyze how "Tedak Siti" exists in several regions and how "Tedak Siti" in Batang Regency and its changes in the current era. This research uses a qualitative approach. The results showed that "Tedak Siti" in several regions had differences in the time of implementation, and there were similarities in the purpose of holding "Tedak Siti", namely parents who carry out the tradition had the intention to pray to the Creator so that their children would have good qualities such as honesty, worshipers, happy with knowledge, and a high work ethic. "Tedak Siti" in Batang Regency is still continuously passed down from generation to generation. There are changes that occur in the implementation of "Tedak Siti" in Batang Regency, including the time of execution, the form of goods that are made as "udik-udikan" when sending "bubur candil" to neighbors and relatives, as well as "kurungan" which has not become mandatory in the procession "Tedak Siti". This change refers more to the principle of practicality without leaving the philosophical meaning and noble values of the nation's culture contained therein.

Keywords: Culture, Tedak Siti, Multiculturalism, Batang Regency

Abstrak

Indonesia merupakan negara multikultural. Beragam suku budaya, adat istiadat, bahasa hidup berdampingan dalam satu kesatuan Indonesia. Salah satu bentuk kekayaan budaya bangsa sebagai bentuk multikulturalisme di Indonesia adalah budaya "Tedak Siti". Tujuan penelitian ini menganalisis bagaimanakah "Tedak Siti" yang ada di beberapa daerah serta bagaimana "Tedak Siti" di Kabupaten Batang dan perubahannya di era masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan "Tedak Siti" yang ada di beberapa daerah memiliki perbedaan dalam hal waktu pelaksanaan, serta terdapat kesamaan tujuan diadakannya "Tedak Siti" yaitu orang tua yang melaksanakan tradisi tersebut mempunyai niat untuk berdoa kepada Sang Maha Pencipta agar anaknya kelak mempunyai sifat-sifat yang baik seperti jujur, ahli ibadah, senang kepada ilmu, dan etos kerjanya tinggi. "Tedak Siti" di Kabupaten Batang masih lestari diwariskan secara turun-temurun. Ada perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan "Tedak Siti" di Kabupaten Batang diantaranya adalah waktu pelaksanaan, bentuk barang yang dijadikan "udik-udikan" waktu pengiriman "bubur candil" ke tetangga dan kerabat, serta "kurungan" yang sudah tidak menjadi hal yang wajib dihadirkan dalam prosesi "Tedak Siti". Perubahan tersebut lebih mengacu pada asas kepraktisan tanpa meninggalkan makna filosofi dan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang terkandung di dalamnya.

Kata kunci : Budaya, *Tedak Siti*, Multikultural, Kabupaten Batang.

PENDAHULUAN

Pasal 32 Undang- Undang Dasar 1945 (versi asli) menyatakan bahwa "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia". Janji pemerintah ini tetap berlaku sampai sekarang meskipun Pasal 32 tersebut telah diamandemen pada tahun 2002 menjadi dua kalimat baru yang berbunyi "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai budayanya" dan "Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional". Setelah membandingkan Pasal 32 versi

1945 dengan versi 2002 di atas, tidak diperoleh kesan adanya suatu perubahan yang berarti dalam sikap pemerintah mengenai program memajukan kebudayaan nasional Indonesia (Marzali, 2015).

Menurut UUD 1945 Pasal 32 yaitu (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dari pasal tersebut kita sudah dapat mengetahui bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan keanekaragaman yang kompleks (Muhamad Abdul Mujib, 2018). Indonesia adalah Negara multikultural. Multikulturalisme pada dasarnya suatu gerakan sosial-intelektual yang mendorong tumbuhnya nilai-nilai keberagaman (diversity) sebagai prinsip inti dan mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok budaya diperlukan setara dan sama-sama dihormati. Wacana multikulturalisme semakin semarak dan begitu signifikan menjadi tema pembicaraan dalam berbagai pertemuan ilmiah seiring munculnya kesadaran akan arti penting kehidupan yang pluralis harmonis, guna merajut kembali persatuan dan kebersamaan bangsa yang sempat terkoyak-koyak (Mu'min, 2012).

Pada kenyataannya Indonesia mempunyai berbagai macam kebudayaan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Salah satunya adalah Tedak Siti. Tedak Siti sebagai salah satu bentuk multikulturalisme budaya bangsa memiliki tata cara tradisi atau ritual pelaksanaan serta penamaan yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Ada yang menyebutkan dengan istilah Tedak Siti, Tedhak Siti, ataupun Tedhak Siten. Tedak Siti (bayi yang baru berumur 8 Bulan di Kurung dengan kurungan yang terbuat dari bambu di dalam kurungan di sediakan berbagai macam benda sebagai simbol masa depan si bocah) (Muhamad Abdul Mujib, 2018). Tedak Siti dalam representasi budaya Jawa dan Barat pada novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo yang ditulis oleh (Hermoyo, 2016) diadakan pada tujuh bulan pasaran Jawa dari hari ke-lahirannya. Sebulan pasaran se-kitar 36. Hasil riset yang dilakukan oleh (Sholihatin, 2015) di Jepara *Tedak Siti* dilaksanakan ketika seorang anak sudah mencapai umur *pitung lapan* (7x 35 hari) atau delapan bulan kalender Masehi. Sedangkan Tedhak Siti atau Tedhak Siten yang ada di desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen dilaksanakan saat anak menginjak usia 7 lapan (245 hari/7 x 35 hari), atau delapan bulan kalender Masehi (Nuryah, 2016). Dari beberapa hasil riset yang sudah pernah dilakukan ada perbedaan baik dalam hal waktu maupun tata cara pelaksanaan ritual Tedak Siti di beberapa daerah, dari hal tersebut maka peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimanakah Tedak Siti yang ada di beberapa daerah serta bagaimanakah Tedak Siti di Kabupaten Batang dan perubahannya di era masa kini.

Multikultural

Pengertian Multikultural secara etimologi (bahasa) terdiri dari dua kata, multi dan kultural. Multi berarti banyak, ragam dan aneka. Sedangkan Kultural berarti kebudayaan, kesopanan dan pemeliharaan. Sedangkan secara terminologi, banyak ilmuwan mendefinisikan term multikultural secara beragam. Adapun beberapa definisi tersebut adalah: Tilaar secara sederhana mengartikan multikultural sebagai

pengakuan atas pluralisme budaya. Di sini pluralisme budaya bukanlah sesuatu yang “given”, takdir dari Tuhan. Tetapi merupakan proses internalisasi nilai dalam suatu masyarakat. Pengakuan terhadap keragaman budaya ini akan membawa masyarakat pada kedamaian dan keadilan. Zakiyuddin Baidhaway menilai bahwa multicultural merupakan kenyataan pluralitas kultural yang hidup di masyarakat, bentuk pemerintahan, sistem ekonomi, sistem keagamaan atau intelektual, atau bahkan kebudayaan. Multikultural adalah sebuah fakta sosial dalam berinteraksi dengan berbagai orang dari berbagai latar belakang etnis dan bangsa. Dalam pandangan Ahmat Baso, seorang intelektual NU, Multikultural merupakan jalan untuk mengedepankan semua kontribusi yang dimiliki masyarakat yang telah hidup dalam Konsep keragaman dan perbedaan. Disini, Multikulturalisme merupakan titik pertemuan dari beberapa identitas budaya, agaman, kelompok etnis, dan ras yang telah menghasilkan hak-hak budaya masyarakat untuk membangun lingkungan dan kedamaian di antara titik pertemuan identitas yang beragam. Sehingga antar keragaman tersebut dapat hidup secara harmonis. Sementara itu, Bikhu Parekh, Professor Teori politik di Universitas Hull, sebagaimana dikutip oleh Nurul Huda mendefinisikan multikultural sebagai suatu perspektif atau cara pandang dalam melihat kehidupan manusia, yang di bangun berdasar tiga wawasan penting. Tiga wawasan itu adalah, pertama, bahwa manusia pada dasarnya tertanam secara kultural. Kedua, perbedaan budaya merepresentasikan keragaman sistem makna, dan visi tentang “good life”. Dan ketiga, secara internal dan konstitusif, setiap budaya itu bersifat plural dan merefleksi dan dialog antar tradisi yang berbeda (Mustaqim, 2012).

Masyarakat yang multikultural seperti ini sebenarnya merupakan potensi dalam membangun demokrasi modern. Namun, masyarakat multikultural juga memendam potensi yang rawan terhadap konflik sosial yang bisa mengakibatkan pudarnya keutuhan jalinan harmoni sosial masyarakat. Dengan kata lain, berbeda-bedanya suku, agama, dan budaya adalah suatu modal sosial, meminjam istilah Robert W. Hefner, yang apabila dirusak akan menimbulkan malapetaka bagi harmoni sosial yang mengarah pada konflik sosial. Sebab, ada tiga kecenderungan yang sering dihadapi dalam masyarakat multikultural. Yakni, (1) mengidap potensi konflik yang kronis di dalam hubungan-hubungan antar kelompok. (2) Pelaku konflik melihat sebagai *all out war*. (3) Proses integrasi sosial lebih banyak terjadi melalui dominasi atas suatu kelompok oleh kelompok lain (Kasdi, 2012).

Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2004: 72) dalam (Trianton, 2013). Rumusan ini menunjukkan eratnya hubungan budaya dengan manusia. Kebudayaan menjadi sesuatu yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat. Sebelum mewujud sebagai materi, kebudayaan mengendap di ranah kognitif sebagai bagian dari sistem ide atau gagasan (Trianton, 2013).

Dalam ilmu humaniora, kultur berarti pola kelakuan yang diturunkan secara sosial melalui pergaulan sosial (sosialisasi atau enkulturasi), bukan pola kelakuan yang diturunkan secara biologis. Djodjodiguno, yang mendefinisikan kultur sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa. Djodjodiguno tampaknya

lebih melihat kultur sebagai hasil (produk), namun tidak dijelaskan bentuk dari produk ini. Beliau hanya menyebutkan faktor- faktornya saja, dan faktor-faktor tersebut berada dalam ranah afektif. Selanjutnya, adalah definisi Bakker yang mengatakan bahwa kultur adalah penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai- nilai insani (Bakker, 1984:19; (Marzali, 2015). Di sini, Bakker tampaknya mendefinisikan kultur sebagai proses, dan hal yang diproses itu (nilai-nilai insani) adalah benda abstrak yang ada dalam ranah afektif. (Marzali, 2015)

Pada dasarnya masarakat adalah “pasien” dari sebuah kebudayaan sebelum diantara mereka cukup kuat untuk menjadi “agen” budaya tersebut seperti yang disampaikan Lubis. Kebudayaan merupakan hasil karya manusia dan pemikiran manusia untuk diperbaiki, mengindahkan, dan meningkatkan kualitas kehidupan dalam masyarakat. Kebudayaan merupakan gabungan dari pikiran, kata, dan tingkah laku manusia yang dimanfaatkan untuk berinteraksi dalam masyarakat sekitarnya atau lingkungan sosial. Kebudayaan pada dasarnya mengalami perkembangan selaras ataupun mengikuti arus adaptasi lingkungan disekitarnya, atau pelaku kebudayaan yang berperan aktif di dalamnya begitu pula yang terjadi pada kebudayaan Tedak Siti yang ada di Kabupaten Batang. Kebudayaan diketahui karena adanya karya-karya atau kandungan-kandungan yang terdapat didalamnya. Kandungan-kandungan terus menerus akan bertambah dan berkembang dalam kehidupan manusia. Perkembangan yang dilakukan manusia akan berakibat pula pada perkembangan budaya. Manusia disebut mahluk agen budaya, jika manusia mampu hidup dalam agen budaya atau aturan-atauran dalam budaya. Sebagai mahluk berbudaya, bukan saja sebagai pelestari nilai-nilai kebudayaan yang dihasilkan manusia sebelumnya atau dikenal sejarah nenek moyang, melainkan termasuk melestarikan karya-karya kebudayaan. Manusia pada kelompoknya, dalam kelompoknya mempunyai aturan-aturan atau norma, nilai-nilai yang dianggap sakral, serta adat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun yang dikenal dengan warisan tradisi. Warisan tradisi biasanya diwariskan secara turun temurun dan ini diipertahankan, namun terkadang mengalami penyempurnaan akibat pengaruh dari luar kedalam kelompok kebudayaan itu berada dan berkembang. Misalnya, adanya pengaruh keagamaan dalam kelompok masyarakat yang melestarikan budaya tersebut (Forum Rektor Indonesia Simpul Jawa Timur,2003,h.186) dalam tulisan (Adiansyah, 2017).

Walaupun ada banyak budaya di Indonesia, akan tetapi terdapat nilai-nilai utama (*core value*) dari budaya bangsa Indonesia yang dominan. Nilai-nilai utama tersebut didasarkan pada kriteria bahwa nilai-nilai itu harus diterima dan diamalkan baik dalam sikap maupun perilaku sebagian besar rakyat Indonesia. Nilai-nilai tersebut adalah (a) harmonis, (b) toleransi, (c) gotong royong, (d) religius, (e) prasaja, (f) musyawarah untuk mufakat, (g) kesatria, dan (h) dinamis. (Sarwono, 1998; Demartoto, 2010). Demartoto (2010) juga menambahkan bahwa nilai-nilai budaya tersebut juga mendasari pola tindak sistem sosial budaya Indonesia. Pada perkembangannya, kebudayaan yang beragam pada masyarakat juga dikenal dengan kearifan lokal (*local wisdom*), yang bermakna kebijakan setempat,

pengetahuan setempat (*local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal adalah bagian dari budaya Indonesia (Wagiran, 2012) yang mempengaruhi masyarakat setempat dalam mengelola lingkungan, sumber daya alam (menjadi obat, makanan, peralatan bertani, berkebun, dsb.), hubungan sosial, pengendalian bahaya gempa bumi (pendekatan arsitektur bangunan) dan menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Suhartini, 2009; Wagiran, 2012; Alus, 2014; Wikantiyoso & Tutuko, 2009; Yunus, 2014; (Asyhari, 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini bertempat di Kabupaten Batang. Menurut Bodgan dan Taylor, Metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2002: 2). Penelitian ini memfokuskan pada bagaimanakah Tedak Siti yang ada di beberapa daerah serta bagaimanakah Tedak Siti di Kabupaten Batang serta perubahannya di era masa kini.

Pengumpulan data berhubungan dengan pemilihan teknik dan alat pengumpulan data yang sesuai. Tahapan yang dilakukan sebelum mengadakan wawancara adalah dengan melakukan seleksi individu yang akan diwawancarai. Pertama-tama dilakukan pemilihan terhadap informan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan tentang masalah yang diteliti. Pada dasarnya observasi sebagai metode utama untuk mendapatkan informasi dimana peneliti melihat perilaku dalam keadaan alamiah. Melihat dinamika, melihat gambaran perilaku berdasarkan situasi yang ada. Sedangkan Dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui peninggalan tulisan berupa arsip-arsip, buku-buku dan surat kabar sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

• Perbedaan Tedak Siti di Berbagai Daerah

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai macam budaya, suku, bahasa, agama, ras, etnis, yang kemudian dikenal sebagai negara plural. Keberagaman ini mengantarkan bangsa Indonesia kepada kekayaan budaya yang besar. Multikultural adalah kata lain untuk menggambarkan keberagaman dan kemajemukan tersebut. Di sini, multikultural seakan dua mata pisau, satu sisi menjadikan bangsa kita kaya akan hasanah kebudayaan, tapi di sisi lain, rentan menimbulkan benturan, perselisihan dan konflik Baidhaw, 2005:21 dalam (Mustaqim, 2012)

Tedak Siti berasal dari kata *tedhak* dan *siti*. *Tedhak* artinya turun sedang *siti* berarti tanah. Dengan demikian maksud dari pada upacara *tedhak siti* adalah upacara turun tanah (Sholihatin, 2015). *Tedak Siti* dalam novel rahvayana karya Sujiwo Tejo adalah upacara untuk kali pertama bayi turun tanah. Biasanya ini diadakan tujuh bulan pasaran Jawa dari hari ke-lahirannya. Sebulan pasaran se-kitar 36 hari sehingga upacara yang biasanya memakai kue jadah, kurungan, dan tebu wulung itu dilakukan pada bulan kedelapan dalam hitungan tahun Masehi. Setiap bagian dari upacara tersebut memiliki makna

tersdiri bagi penganut budaya Jawa. Anak dititah berjalan di atas tujuh kue jadah ketan warna putih, merah, biru, kuning, ungu, hitam, jingga. Maknanya agar si anak kelak dalam perjalanan hidupnya mampu mengatasi wara-warni cobaan. Kemudian, anak akan dinaikkan ke tangga dari tebu wulung. Makna menapaki tebu yang berwarna merah hati ini agar si anak dalam jalan hidupnya kelak manteb kalbunya (Hermoyo, 2016).

Berbeda dengan *Tedak Siti* yang ada dalam novel rahvayana karya Sujiwo Tejo, *Tedak Siti* pada masyarakat desa sukosono kecamatan kedung kabupaten jepara dilaksanakan ketika seorang anak sudah mencapai umur *pitung lapan* (7x 35 hari) atau delapan bulan kalender Masehi, biasanya si anak sudah mulai belajar berjalan. Si Anak sudah mulai diajari atau dituntun menggunakan kakinya untuk berjalan. Artinya sudah harus turun ke tanah. Turun ke tanah dalam bahasa Jawa dinamakan *Tedak Siti*. Bayi lahir dengan naluri awal, naluri dasar, untuk makan. Apa saja yang dipegangnya akan dimasukkan mulut. Berlainan dengan kesadaran seorang anak manusia yang terus berkembang, kesadaran hewan tidak berkembang, yang ada dibenaknya hanya makan. Pada waktu seorang anak berusia 7x35. hari, 245 hari, kira-kira 6 bulan, insting-naluri bawaan genetiknya masih ada, tetapi dalam perkembangan diri selanjutnya, insting bawaan akan terdorong ke dalam bawah sadar, tertutup oleh kegiatan-kegiatan baru. Pada saat anak berusia sekitar 6 bulan tersebut, potensi anak dapat diketahui. Pemilihan beberapa benda dalam *Tedak Siti* seperti buku tulis, dompet, perhiasan, gunting, kitab sastra, selaras dengan pengetahuan itu. Potensi anak akan nampak dengan jelas, sehingga orang tua paham bagaimana meningkatkan potensi anak sebaik-baiknya. Di dalam kurungan itu si anak disuruh memegang (memilih) salah satu barang-barang yang disediakan di dalam kurungan. Pada saat itu hadirin yang mengikuti jalannya upacara memperhatikan benda apa yang dipegang oleh anak itu, menurut kepercayaan benda yang dipegang anak itu melambangkan mata pencahariannya (nasib) si anak tersebut dikelak kemudian hari. Misalnya, bila si anak mengambil alat- alat tulis, maka menurut kepercayaan anak tersebut kelak akan menjadi anak yang cerdas. Kemudian uang dan beras kuning yang ditaruh di bokor itu, ditaburkan dan diperebutkan oleh anak-anak kecil yang mengikuti upacara itu (Sholihatin, 2015).

Tedhak Siti atau Tedhak Siten yang ada di desa kedawung, kecamatan pejagoan, kabupaten kebumen dilaksanakan saat anak menginjak usia 7 lapan (245 hari/7 x 35 hari), atau delapan bulan kalender Masehi. Orang tua melaksanakan tradisi tersebut mempunyai niat untuk berdoa kepada Sang Maha Pencipta agar anaknya kelak mempunyai sifat jujur, ahli ibadah, senang kepada ilmu, dan etos kerjanya tinggi. Ciri khas yang dilakukan acara tradisi tedhak siti adalah anak dituntut untuk berjalan di atas jadah (sejenis kue dari beras ketan) sebanyak tujuh buah, dengan warna yang berbeda-beda. Karena jadah dibuat dari beras ketan, dengan sendirinya mudah lengket di telapak kaki si anak, harapan para orang tuanya, semoga si anak harus dapat mengatasi kesulitan hidup. Setelah itu si anak dimasukkan sangkar atau kurungan ayam. Di dalam kurungan, terdapat berbagai benda seperti perhiasan, buku tulis, beras, mainan, dan lain sebagainya. Kurungan ayam ini menggambarkan

kehidupan nyata yang dimasuki oleh anak kelak. jika dewasa dan cepat mandiri, dan bertanggung jawab pada kehidupannya dan benda yang ada di dalam kurungan nantinya akan diambil oleh anak. Apa yang akan diambil si bayi menggambarkan profesi ingin dijalani kelak jika sudah dewasa. Dilanjutkan dengan udhik-udhik, yaitu uang logam yang dicampur dengan bermacam-macam bunga, lalu uang logamnya jadi rebutan anak-anak kecil dan orang dewasa. Harapannya kelak agar si anak jika dikarunia rezki cukup dapat mendermakan rezkinya kepada fakir miskin.⁶ Tulisan ini mencoba mencari titik temu antara tradisi Islam dengan tradisi Jawa melalui tradisi atau upacara Tedhak Siten (Nuryah, 2016).

- **Tedak Siti di Kabupaten Batang Dan Perubahannya di Era Masa Kini**

Tradisi Tedak Siti masih berlaku di Kabupaten Batang Jawa Tengah. Tedak Siti yang ada di Kabupaten Batang sejalan dengan apa yang dituliskan oleh Ardiansyah, 2017 dimana perkembangan yang dilakukan manusia berakibat pula pada perkembangan budaya, dalam hal ini adalah budaya Tedak Siti. Tedak Siti di wariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tedak Siti bukan warisan biologis. Tedak Siti dilestarikan oleh masyarakat Kabupaten Batang walaupun dalam pelaksanaannya mengalami perkembangan selaras ataupun mengikuti arus adaptasi lingkungan disekitarnya. Tedak Siti di Kabupaten Batang dilakukan pada individu berusia 7 bulan atau sekitar 210 hari. Dimulai dari pembuatan bubur candil yang diberi warna merah dan putih yang di kirim-kirimkan ke saudara dan tetangga-tetangga dekat. Biasanya pengiriman bubur candil ini dilakukan sehari sebelum Tedak Siti berlangsung. Pengiriman bubur candil tersebut sebagai simbol bahwa keesokan harinya akan diadakan Tedak Siti dan perlambang bahwa si bayi sudah siap untuk turun tanah.

Sehari setelah pembagian bubur candil tibalah saat diadakannya moment besar bagi seorang individu. Awal mula Tedak Siti dimana seorang bayi pertama kali menapakkan kakinya ditanah diadakan di pagi hari setelah subuh sebelum ayam berkokok. Hal tersebut memiliki makna bahwa tiap individu harus memiliki semangat dalam hidupnya. Dimulai dari bangun pagi sebelum ayam berkokok. Dalam budaya jawa hal tersebut dikaitkan dengan etos kerja dan rejeki. Siapa saja yang menginginkan sukses dalam kehidupannya dimulai dari bangun pagi untuk mencari rejeki, sehingga ada pepatah bagi mereka-mereka yang bangunnya setelah ayam berkokok maka akan dikatakan “rejekinya dipatok ayam”. Ritual pertama dalam Tedak Siti adalah dengan menaruh bayi didalam kurungan. Biasanya kurungan yang dipakai adalah kurungan ayam yang masih baru yang didalamnya disertakan berbagai macam barang antara lain peralatan menulis seperti buku dan pensil, emas baik gelang ataupun kalung, sisir, cermin, alquran, peci, mukena, uang, gunting, benang, panci dan wajan.

Barang yang diambil oleh bayi dipercaya merupakan lambang kehidupan si bayi kelak ketika dewasa. Sebagai contoh jika si bayi mengambil cermin atau sisir maka kelak akan tumbuh sebagai pribadi yang pintar menjaga penampilan. Bahkan barang yang diambil oleh bayi juga dikaitkan dengan profesi yang kelak akan digeluti atau cocok untuk bayi ketika dewasa. Salah satu contohnya adalah jika bayi mengambil uang maka kelak dipercaya akan mudah atau pintar dalam mencari rejeki. Jika bayi mengambil alquran maka bayi akan menjadi individu yang taat beribadah atau bahkan bisa menjadi

seorang ustad atau ustadzah. Setelah si bayi dalam kurungan mengambil salah satu barang makan dilanjutkan ke ritual berikutnya yaitu “udik-udikan” atau melemparkan uang koin yang sudah dicampur dengan beras kuning yang akan diperebutkan warga yang datang untuk menyaksikan Tedak Siti tersebut. Koin yang sudah dicampur dengan beras kuning dipercaya memiliki berkah bagi mereka yang berhasil mendapatkannya. Dari awal prosesi Tedak Siti di pandu oleh seorang dukun bayi. Dukun bayi inilah yang melemparkan uang koin yang nantinya diperebutkan oleh warga yang datang.

Ada perubahan-perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan Tedak Siti di Kabupaten Batang pada era masa kini. Dimulai dari waktu pelaksanaan yang sudah tidak harus dilaksanakan pagi hari setelah subuh dan sebelum ayam berkokok. Pada era masa kini lebih di fleksibelkan, disesuaikan dengan waktu senggang dari dukun bayi yang bersangkutan karena bisa jadi dalam satu hari dukun bayi tersebut melakukan Tedak Siti di beberapa tempat, bisa sampai tiga atau bahkan lebih tempat yang harus memerlukan kedatangan dukun bayi untuk melakukan Tedak Siti sehingga di masa sekarang Tedak Siti bisa dilakukan jam berapa saja pagi, siang, bahkan sore hari. Yang masih menjadi patokan disini adalah hari pelaksanaan haruslah tepat 7 bulan dari kelahiran bayi tersebut. Sedangkan bubur candil yang di bagikan tidak mesti dibagikan sehari sebelum pelaksanaan, tetapi bisa sekaligus setelah acara “udik-udikan” selesai. Yang tidak kalah uniknya di era masa kini “udik-udikan” di Kabupaten Batang tidak sebatas melemparkan koin yang sudah dicampur dengan beras kuning saja tetapi ada tambahan-tambahan lain yang di sertakan dalam “udik-udikan”. Salah satunya adalah ayam hidup, bagi siapa saja yang bisa menangkapnya maka ayam tersebut menjadi milik si penangkap ayam. Bahkan ada juga yang memberikan dorprize berupa radio, kaos, celana jeans, makanan ringan, handuk, gelas, piring, sabun, panci, wajan, sandal. Besaran atau jumlah uang “udik-udikan” pun mengikuti perkembangan jaman bahkan bisa mencapai jutaan. Hal tersebutlah yang menjadikan anemo masyarakat meningkat. Bahkan warga masyarakat yang datang bukan hanya dari lingkungan satu RT, RW atau satu desa saja melainkan sampai dari desa-desa tetangga akan datang dalam prosesi “udik-udikan” tersebut.

Masyarakat yang mengikuti “udik-udikan yang tadinya berasal dari kalangan anak-anak juga mengalami perubahan dimana di era sekarang para pelaku “udik-udikan justru berasal dari orang dewasa hingga orang tua. Kurungan yang pada awal mulanya menjadi barang yang wajib ada sekarang sudah mengalami perubahan. Menimbang bayi kadang menangis ketika harus berada dalam kurungan serta melihat asas kepraktisan tanpa harus membeli kurungan yang pada saat ini sudah jarang ditemukan. Sebagian masyarakat sudah tidak menggunakan kurungan, tetapi untuk barang-barang seperti emas, alat tulis, alquran, mukena, peci masih tetap dilestarikan.

KESIMPULAN

- Tedak Siti yang ada di beberapa daerah memiliki perbedaan dalam hal waktu pelaksanaan, tetapi tidak begitu jauh perbedaannya antara pelaksanaan di bulan ke 7 dan bulan ke 8. Ada kesamaan tujuan diadakannya Tedak Siti yaitu orang tua yang melaksanakan tradisi tersebut mempunyai niat

untuk berdoa kepada Sang Maha Pencipta agar anaknya kelak mempunyai sifat-sifat yang baik seperti jujur, ahli ibadah, senang kepada ilmu, dan etos kerjanya tinggi.

- Tedak Siti di Kabupaten Batang masih lestari diwariskan secara turun-temurun. Ada perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan Tedak Siti di Kabupaten Batang diantaranya adalah waktu pelaksanaan, bentuk barang yang dijadikan “udik-udikan” waktu pengiriman bubur candil ke tetangga dan kerabat, serta kurungan yang sudah tidak menjadi hal yang wajib dihadirkan dalam prosesi Tedak Siti. Perubahan tersebut lebih mengacu pada asas kepraktisan tanpa meninggalkan makna filosofi dan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, R. (2017). *Persimpangan Antara Agama dan Budaya (Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa)*. *Intelektualita*, 6(2), 295–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i2.1612>
- Asyhari, A. (2017). *Literasi Sains Berbasis Nilai-Nilai Islam dan Budaya Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), 137. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v6i1.1584>
- Hermoyo, N. H. Y. R. P. (2016). *Representasi Budaya Jawa Dan Barat Dalam Novel Rahvayana Karya Sujiwo Tejo*. *Jurnal STILISTIKA*, 9(2), 62–79. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/st.v9i2.1180>
- Kasdi, A. (2012). Pendidikan Multikultural Di Pesantren : *Membangun Kesadaran Keberagamaan yang Inklusif*. *ADDIN Media Dialektika Ilmu Islam*, 4(2), 211–222. Retrieved from http://p3m.stainkudus.ac.id/files/addin_jul-des_2012.pdf#page=9
- Marzali, A. (2015). *Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia*. *Humaniora*, 26(3), 251–265. <https://doi.org/10.22146/jh.v26i3.6183>
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mu'min, M. (2012). *Pendidikan Islam Multikultural Dalam Perspektif Filosofis*. *ADDIN Media Dialektika Ilmu Islam*, 4(2), 243–266. Retrieved from http://p3m.stainkudus.ac.id/files/addin_jul-des_2012.pdf#page=9
- Muhamad Abdul Mujib. (2018). *Praktek Ramalan Dalam Perspektif Pasal 545 Ayat (1) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 1(1), 18–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/jhmo.v0i0.1763>
- Mustaqim, M. (2012). *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Islam*. *ADDIN Media Dialektika Ilmu Islam*, 4(2), 287–299. Retrieved from http://p3m.stainkudus.ac.id/files/addin_jul-des_2012.pdf#page=9
- Nuryah. (2016). *Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam- Jawa (Studi Kasus Di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)*. *FIKRI Jurnal Kajian Agama Sosial Dan Budaya*, 1(2), 315–334. Retrieved from <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/17>
- Sholihatin, I. (2015). *Makna Tradisi Tedhak Siti dan Relevansinya dengan Ajaran Islam (di Desa Sukosono, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara) (Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang)*. Retrieved from <http://eprints.walisongo.ac.id/5381/>

Trianton, T. (2013). *Estetika Profetik Ahmad Tohari Dalam Khazanah Budaya Cablaka*. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(2), 211–226. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i2.80>